

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil

##### a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian mengenai distribusi frekuensi karakteristik responden ibu hamil trimester III di RSUD AL-Ihsan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu Hamil  
di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023

Data Kategorik		
Karakteristik Responden	Jumlah (n)	(%)
<b>Usia Ibu Hamil</b>		
< 20 tahun	3	5,3
20 – 35 tahun	48	84,2
> 35 tahun	6	10,5
<b>Usia Kehamilan</b>		
27 – 30 minggu	4	7,0
31 – 35 minggu	15	26,3
36 – 40 minggu	38	66,7
<b>Kadar Hb</b>		
< 11 g/dL	30	52,6
≥ 11 g/dL	27	47,4
<b>Jumlah Kehamilan</b>		
Pertama	18	31,6
Kedua	18	31,6
Ketiga	13	22,8
> Ketiga	8	14,0
<b>Kunjungan ANC</b>		
≥ K4	57	100,0
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	2	3,5
SMP	14	24,6
SMA	30	52,6
Perguruan Tinggi	11	19,3
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	45	78,9
Pegawai Negeri Sipil	2	3,5
Swasta	5	8,8
Wiraswasta	3	5,3
Tenaga Pengajar	2	3,5

Pada tabel 6 diketahui sebagian besar responden (84,2%) berada pada rentang usia 20-35 tahun. Karakteristik responden berdasarkan usia kehamilan 36-40 minggu 2,5 kali lebih banyak dibandingkan dengan usia kehamilan 31-35 minggu dengan kadar Hb < 11 g/dL lebih dari setengahnya responden (52,6%). Karakteristik berdasarkan jumlah kehamilan pertama dan kedua mempunyai jumlah responden sama (31,6%) serta seluruh responden (100%) melakukan kunjungan ANC sebanyak lebih dari 4 kali. Karakteristik responden berdasarkan riwayat pendidikan hampir 2 kali lebih banyak berpendidikan menengah atas dibandingkan dengan tingkat pendidikan menengah pertama dan sebagian besar responden (78,9%) dengan pekerjaan ibu rumah tangga.

#### **a. Analisis Univariat**

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel independen (*self-efficacy*) dan variabel dependen (kepatuhan mengonsumsi tablet Fe)

##### **1) *Self-efficacy***

*Self-efficacy* merupakan keyakinan ibu hamil akan kemampuannya untuk dapat mematuhi anjuran tenaga kesehatan dalam mengonsumsi tablet Fe. Pada uji normalitas, diperoleh nilai  $p < 0,001$ . Karena nilai  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data *self-efficacy* tidak normal sehingga digunakan nilai median untuk pembagian kategorinya. *Self-efficacy* dibagi menjadi kategori rendah dan tinggi dengan pengkategorian sesuai distribusi data. *Self-efficacy* dikategorikan rendah apabila nilai  $< 26$  dan dikategorikan tinggi apabila nilai  $\geq 26$ . Distribusi frekuensi *self-efficacy* responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7  
Distribusi Frekuensi *Self-efficacy* Ibu Hamil Trimester III  
di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat

<i>Self-efficacy</i>	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	33	57,9
Tinggi	24	42,1
Total	57	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui responden yang memiliki *self-efficacy* rendah dalam mengonsumsi table Fe (57,9%) lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki *self-efficacy* tinggi dalam mengonsumsi tablet Fe (42,1%). Terdapat selisih 15,8% antara responden yang memiliki *self-efficacy* rendah dalam mengonsumsi tablet Fe dengan responden yang memiliki *self-efficacy* tinggi dalam mengonsumsi tablet Fe.

## 2) Kepatuhan mengonsumsi tablet Fe

Kepatuhan mengonsumsi tablet Fe adalah persetujuan ibu hamil untuk mematuhi petunjuk dan melakukan serangkaian terapi yaitu dengan mengonsumsi tablet Fe selama periode kehamilan. Pada uji normalitas, diperoleh nilai  $p < 0,00$ . Karena nilai  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data kepatuhan tidak normal sehingga digunakan nilai median untuk pembagian kategorinya. Kepatuhan dibagi menjadi patuh dan tidak patuh dengan pengkategorian sesuai distribusi data. Kepatuhan dikategorikan tidak patuh apabila nilai yang diperoleh responden  $< 8$  dan dikategorikan patuh apabila nilai yang diperoleh responden  $\geq 8$ . Distribusi frekuensi kepatuhan mengonsumsi tablet Fe pada ibu hamil trimester III di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat tahun 2023 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8  
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe Ibu hamil Trimester III di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023

Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe	Jumlah	Presentase (%)
Tidak Patuh	34	59,6
Patuh	23	40,4
Total	57	100

Pada tabel 8 diketahui responden yang berperilaku tidak patuh dalam mengonsumsi tablet Fe sebanyak 34 responden (59,6%) lebih banyak dibandingkan yang patuh sebanyak 23 responden (40,4%). Terdapat selisih 19,2% antara responden yang tidak patuh dan responden yang patuh dalam mengonsumsi tablet Fe.

#### b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen yaitu *self-efficacy* terhadap variabel dependen yaitu kepatuhan mengonsumsi tablet Fe pada ibu hamil trimester III. Berikut hasil analisis bivariat.

Tabel 9  
Hubungan *Self-efficacy* dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe pada ibu hamil trimester III di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat

Persepsi <i>Self-efficacy</i>	Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe				Total	<i>P-value</i>	PR 95%	CI	
	Tidak patuh		Patuh						
	n	%	n	%					
Rendah	24	42,1	9	15,8	33	57,9	0,037	3,733	1,223-11,396
Tinggi	10	17,5	14	24,6	24	42,1			
Total	34	59,6	23	40,4	57	100			

Berdasarkan hasil analisis bivariat tabel 9 diketahui ibu hamil yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe dan memiliki *self-efficacy* rendah 1,5 kali lebih banyak dibandingkan ibu hamil yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe dan memiliki *self-*

*efficacy* tinggi. Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* menyatakan nilai *p-value* (0,037) lebih kecil dari nilai alpha (0,05) sehingga terdapat bukti yang kuat untuk menolak  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara persepsi *self-efficacy* dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $PR=3,733$  dengan  $95\% CI= 1,223-11,396$  dapat disimpulkan dengan derajat kepercayaan  $95\%$  diyakini bahwa ibu hamil dengan *self-efficacy* rendah berisiko  $3,733$  kali lebih besar untuk tidak patuh mengonsumsi tablet Fe dibandingkan ibu hamil yang memiliki *self-efficacy* tinggi. Berdasarkan interval kepercayaan diperoleh persepsi *self-efficacy* merupakan faktor risiko ketidakpatuhan sebab didalam populasi diwakili sampel  $95\%$  nilai  $PR$  terletak diantara  $1,223-11,396$  tidak mencakup angka  $1$  ( $PR > 1$  menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor risiko).

## **4.2 Pembahasan**

### **a. *Self-efficacy***

*Self-efficacy* adalah penilaian individu terkait kemampuan dirinya untuk melakukan suatu tindakan, mencapai tujuan dan mengatasi permasalahan yang muncul (Bandura, 2016). *Self-efficacy* pada ibu hamil merupakan keyakinan ibu hamil untuk mampu melakukan tindakan untuk merawat dirinya sendiri yaitu dengan mengonsumsi tablet Fe.

Hasil penelitian menunjukkan dari  $57$  responden lebih dari setengahnya responden memiliki *self-efficacy* rendah ( $57,9\%$ ) sedangkan  $42,1\%$  responden memiliki *self-efficacy* tinggi. Asumsi peneliti, dukungan dan motivasi keluarga

menjadi salah satu sumber utama *self-efficacy* responden. Keyakinan tentang *self-efficacy* akan memberikan dasar motivasi dan kesejahteraan ibu hamil. *Self-efficacy* akan menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi dirinya dalam berperilaku. *Self-efficacy* telah dianggap sebagai predictor yang paling menonjol untuk perubahan perilaku kesehatan seperti kepatuhan mengonsumsi tablet Fe pada ibu hamil.

Responden yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung tidak rutin dalam mengonsumsi tablet Fe. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Chynthia (2022). Asumsi Peneliti, responden yang memiliki *self-efficacy* rendah belum yakin dapat rutin mengonsumsi tablet Fe karena adanya pengalaman berupa rasa tidak nyaman akibat efek samping tablet Fe. Hal ini tertuang pada teori HBM menyebutkan *self-efficacy* dapat diubah melalui *performance desensilization* dimana menghilangkan pengaruh buruk akibat pengalaman tidak berhasil di masa lalu dengan mengatasi kegagalan. Pengalaman kegagalan konsumsi tablet Fe dapat diatasi dengan penyuluhan konsumsi tablet Fe sesuai anjuran dari Kementerian Kesehatan.

#### **b. Perilaku Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe**

Kepatuhan minum obat merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang taat terhadap aturan, perintah yang telah ditetapkan, prosedur dan disiplin yang harus dijalankan (Kertiasih, 2015). Kepatuhan mengonsumsi tablet Fe pada ibu hamil merupakan persetujuan ibu hamil mengikuti petunjuk dan melakukan serangkaian terapi yaitu dengan mengonsumsi tablet Fe selama periode kehamilan. Menurut

Permenkes (2014) ibu hamil harus mendapatkan tablet Fe minimal 90 tablet selama kehamilan untuk mencegah terjadinya anemia gizi besi.

Hasil penelitian menunjukkan dari 57 responden lebih dari setengahnya responden tidak patuh dalam mengonsumsi tablet Fe (59,6%) sedangkan 40,4% responden berperilaku patuh. Responden yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe menyatakan bahwa mereka belum mengetahui kegunaan mengonsumsi tablet Fe walaupun sudah menerima tablet Fe sejak K1. Responden yang tidak patuh juga menyatakan bahwa mereka menghentikan mengonsumsi tablet Fe karena ada efek samping. Asumsi peneliti, hal ini mungkin dikaitkan dengan rutusnya responden melakukan kunjungan ANC dan namun tidak menerima anjuran berupa nasihat dan informasi tablet Fe dari petugas kesehatan.

Konseling dalam standar pelayanan ANC merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan pasien terkait penyakit dan obat yang diminum. Dalam konseling tersebut dapat diberikan penjelasan mengenai efek samping mengonsumsi tablet Fe kemudian diberikan saran untuk mengurangi efek samping tersebut, seperti waktu mengonsumsi tablet Fe saat malam hari sebelum tidur. Tablet Fe yang diberikan selama kunjungan prenatal dapat mendorong bidan untuk lebih jelas menjelaskan tujuan mereka. Hal ini didukung oleh fakta bahwa 18% wanita yang memiliki kepatuhan tertinggi pada kelompok yang diberi perlakuan menunjukkan bahwa mereka mengonsumsi tablet sesuai petunjuk pada waktu yang lama karena mereka mengetahui fungsi spesifik tablet Fe, yaitu mereka tahu bahwa tablet tersebut akan mencegahnya dari anemia atau akan mengobati anemia yang ada. Sehingga lebih baik disiapkan untuk layanan prenatal yang

menyediakan informasi minimum, konsisten, dan mudah dimengerti serta konseling lebih patuh dalam mengonsumsi tablet Fe pada ibu hamil.

**c. Hubungan *Self-efficacy* terhadap Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe**

Berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* ibu hamil dengan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat ( $p\text{-value}=0,037$ ). Ibu hamil yang memiliki *self-efficacy* rendah berisiko 3,733 kali lebih besar untuk tidak patuh mengonsumsi tablet Fe.

Hasil analisis lebih lanjut diketahui responden yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe memiliki *self-efficacy* rendah (42,1%). Responden dengan *self-efficacy* rendah menyatakan bahwa mereka memilih untuk tidak melanjutkan pengobatan karena merasakan adanya efek samping, merasa kondisinya sudah sehat, dan merasa akan lebih baik jika tidak mengonsumsi tablet Fe. Sedangkan responden yang patuh mengonsumsi tablet Fe yang memiliki *self-efficacy* tinggi (24,6%) mereka tetap melanjutkan pengobatan meskipun merasa ada efek samping, tetap melanjutkan pengobatan meskipun merasa sehat, didukung oleh keluarga, dan tidak mempercayai adanya mitos-mitos terkait dalam mengonsumsi tablet Fe seperti dapat mempengaruhi berat janin dan menyulitkan persalinan.

Hasil ini sejalan dengan teori HBM yang menyatakan bahwa seseorang akan berperilaku sehat apabila ia yakin akan kemampuannya melakukan tindakan kesehatan. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2019) yang menyebutkan terdapat hubungan antara *self-efficacy* terhadap perilaku konsumsi tablet Fe. Pada ibu hamil yang tidak memiliki *self-efficacy* terhadap tablet



Fe, cenderung tidak pernah mengonsumsi tablet Fe. Pada penelitian ini responden yang memiliki *self-efficacy* kategori positif, cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi tablet Fe (Puspita dkk., 2019).

Asumsi peneliti, responden yang memiliki *self-efficacy* rendah dikarenakan responden belum dapat mengatasi hambatan yang dirasakan dan mempersepsikan kesembuhan berdasarkan asumsi pribadi bukan hasil pemeriksaan dari tenaga kesehatan sehingga dapat mempengaruhi keyakinan mereka untuk tetap mengonsumsi tablet Fe sesuai yang dianjurkan. Selain itu, rendahnya *self-efficacy* pada responden dikarenakan lingkungan sosial yang kurang mendukung dan informasi yang didapatkan yang akan membentuk persepsinya. Sedangkan responden dengan *self-efficacy* tinggi telah menerima banyak informasi dan mempersepsikannya sebagai hal yang baik untuk kesehatan mereka. Keyakinan ibu hamil akan kemampuannya lebih tinggi dibandingkan hambatan-hambatan yang ada sehingga ibu hamil tetap melanjutkan pengobatan.

Seseorang dengan *self-efficacy* yang rendah percaya jika segala sesuatu lebih sulit dilakukan daripada yang sebenarnya, sehingga responden yang memiliki *self-efficacy* rendah akan menghentikan pengobatan yang mengakibatkan ketidakpatuhan. Kepatuhan yang rendah terhadap perawatan yang direkomendasikan sebagian diakibatkan oleh pengalaman responden terhadap efek samping yang merugikan, namun mungkin juga karena kurangnya kemampuan mengatur diri sendiri. Mengingat faktor psikososial, kepatuhan berkaitan dengan kurangnya dukungan sosial dan kurangnya kepercayaan *self-efficacy* tentang kemampuan seseorang untuk mematuhi pengobatan. *Self-efficacy* dapat pula

ditingkatkan melalui penguatan motivasi. Hasil penelitian yang dilakukan Simanullang (2019) menyebutkan bahwa peningkatan *self-efficacy* yang kuat membutuhkan motivasi dari diri sendiri serta orang lain (Simanullang, 2019). Motivasi dari orang lain salah satunya dapat dilakukan oleh petugas kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) menyebutkan terdapat pengaruh antara interaksi ibu hamil dengan tenaga kesehatan (Dewi, 2020). Dukungan oleh petugas kesehatan salah satunya dapat berupa dukungan emosional. Pada penelitian ini, Bidan dapat mendorong responden untuk yakin mampu mengonsumsi tablet Fe hingga masa kehamilan selesai. Bagi RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat dapat diadakan kelas prenatal sebagai sarana untuk memberikan penyuluhan mengenai pentingnya mengonsumsi tablet Fe. Penelitian yang dilakukan oleh Aditianti (2015) menjelaskan bahwa kepatuhan mengonsumsi tablet Fe pada ibu hamil meningkat 34,8% setelah diberikan penyuluhan (Aditianti dkk., 2015). Kelas prenatal ini tidak hanya dihadiri oleh ibu hamil saja tetapi dihadiri oleh pendamping ibu hamil seperti, suami dan orang tua. Aditianti (2015) juga mengungkapkan bahwa penyuluhan terhadap pendamping dalam hal ini adalah suami, orang tua maupun mertua juga berpengaruh kepatuhan mengonsumsi tablet Fe pada ibu hamil.